

REBA JUMA: KELESTARIAN PRAKTEK AGROFORESTRI LOKAL PADA MASYARAKAT KARO, PROPINSI SUMATERA UTARA

Odling Affandi¹⁾ dan Edy Batara Mulya Siregar²⁾

- 1) Staf Pengajar Departemen Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara Jl. Tridharma Ujung No. 1 Kampus USU Medan. Email: aoaffandi@yahoo.com.
- 2) Staf Pengajar Departemen Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara Jl. Tridharma Ujung No. 1 Kampus USU Medan dan Magister Manajemen Agribisnis Program Pascasarjana Universitas Medan Area, Medan

ABSTRAK

Reba Juma yang ada di Desa Kuta Tuah Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, merupakan sistem agroforestri kompleks yang telah dikembangkan oleh masyarakat sejak puluhan tahun yang lalu. Informasi komprehensif tentang bagaimana pengelolaan *Reba Juma* dapat bertahan, mampu memelihara praktek adat/budaya dan melindungi hutan, serta menyumbang kesejahteraan hidup masyarakat setempat, masih sangat terbatas. Oleh karenanya penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat mempertahankan *Reba Juma* dan kontribusi *Reba Juma* terhadap perekonomian rumah tangga. Penelitian dilakukan pada bulan Juni - Agustus 2009. Data penelitian diperoleh dengan wawancara mendalam dan observasi. Metode deskriptif digunakan untuk menganalisis dan menggambarkan fakta-fakta yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. *Reba Juma* merupakan praktek agroforestri lokal masyarakat Karo dalam bentuk kebun campuran. Kelestarian *Reba Juma* hingga saat ini, memiliki kaitan yang erat dengan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial-budaya masyarakat Karo. Secara ekonomi, *Reba Juma* menghasilkan produk yang beragam dan merata sepanjang tahu, sehingga *Reba Juma* memberikan kontribusi pendapatan sekitar 86,79% terhadap pendapat total keluarga pemilik *Reba Juma*. Sedangkan secara lingkungan, *Reba Juma* memiliki strata tajuk yang belapis (multistrata) dan keanekaragaman jenis yang tinggi. Keadaan ini menjadikan *Reba Juma* mampu menciptakan iklim mikro yang baik, membantu kesuburan lahan, mencegah erosi, serta mempunyai peranan penting bagi pelestarian kultivar tanaman kehutanan dan tanaman pertanian. Adapun secara sosial budaya keberadaan *Reba Juma* sangat terkait dengan dengan pola penguasaan lahan (*tenurial*), identitas kultural masyarakat, dan kelembagaan lokal yang dijalankan melalui sistem kekerabatan masyarakat Karo, yang dikenal dengan *daliken sitelu*.

Kata kunci: *Reba Juma*, agroforestri, ekonomi, lingkungan, dan sosial

PENDAHULUAN

Hutan yang dikelola di lahan milik (baca hutan rakyat), biasanya dikembangkan dalam bentuk kombinasi antara tanaman kehutanan dan tanaman pertanian yang dikenal dengan sebutan wanatani atau agroforestri. Lundgren

dan Raintree (1982) mendefinisikan agroforestri sebagai istilah kolektif untuk sistem-sistem dan teknologi-teknologi penggunaan lahan, yang secara terencana dilaksanakan pada satu unit lahan dengan mengkombinasikan tumbuhan berkayu (pohon, perdu,

masyarakat yang terkait dengan pengelolaan *Reba Juma*.

Wawancara mendalam dilakukan dengan sejumlah informan seperti kepala desa, tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat yang telah berusia lanjut, yang diyakini mengetahui adat dan kebiasaan dalam pengelolaan *Reba Juma*. Diskusi kelompok terfokus dilakukan dengan kepala keluarga pemilik *Reba Juma* yang banyak melakukan aktivitas yang terkait dengan *Reba Juma*, baik sebagai mata pencaharian maupun aktivitas-aktivitas lainnya.

Metode Pengolahan Data

Data yang terkumpul dari hasil wawancara, observasi dan studi pustaka dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengetahui bentuk pengelolaan *Reba Juma* oleh masyarakat setempat. Data yang terkumpul dari hasil kuisioner disiapkan dalam bentuk tabel (tabulasi) frekuensi dari wawancara dan observasi berguna untuk mendukung kuisioner.

Untuk mengetahui kontribusi *Reba Juma* terhadap pendapatan rumah tangga (Rp per tahun) dianalisis dengan menghitung seluruh sumber pendapatan, baik dari usaha *Reba Juma* maupun sumber pendapatan lainnya, di luar usaha *Reba Juma*. Kontribusi *Reba Juma* dilakukan dengan membandingkan persentase besarnya hasil yang diperoleh *Reba Juma* terhadap total pendapatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan *Reba Juma*

Pengelolaan *Reba Juma* di Desa Kuta Tualah telah dilaksanakan sekitar 64 tahun lalu. Pada awalnya, lahan yang dipakai untuk *Reba Juma* ini merupakan lahan hutan yang diserahkan Belanda kepada masyarakat adat (Karo) setelah Indonesia merdeka. Melalui masyarakat adat tanah tersebut dibagikan kepada setiap kepala keluarga dalam masyarakat adat tersebut, dengan luas 1 hektar setiap kepala keluarga.

Reba Juma di Desa Kuta Tualah dikembangkan dengan pola *agroforestri agrisilvikultur*. Hal ini dapat dilihat dari komponen penyusun tanaman pada *Reba Juma* yang terdiri dari tanaman kehutanan seperti duku, durian, manggis, rambutan, dan bambu yang dikombinasi dengan tanaman pertanian/perkebunan seperti coklat, pisang, nenas, kunyit, jagung, dan lain-lain. Menurut Sardjono, dkk., (2003) *agrisilvikultur* merupakan sistem *agroforestry* yang mengkombinasikan komponen kehutanan (atau tanaman berkayu/*woody plants*) dengan komponen pertanian (atau tanaman non-kayu). Tanaman berkayu dimaksudkan yang berdaur panjang (*tree crops*) dan tanaman non kayu dari jenis tanaman semusim (*annual crops*). Berdasarkan hasil amatan di lapangan komponen vegetasi penyusun *Reba Juma* antara

lain: Pohon Duku, Durian, Mindi, Mahoni, Coklat, Pisang, Pepaya, Nanas, Jagung, dan lain-lain

Beragam jenis kegiatan pengelolaan *Reba Juma* meliputi kegiatan penanaman, pemeliharaan, pemanenan, dan pemasaran hasilnya. Kegiatan ini menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang memiliki *Reba Juma*. Pada saat ini kegiatan pengelolaan *Reba Juma* difokuskan pada kegiatan penanaman, pemeliharaan, pemanenan, dan pemasaran

Pada tahap awal, proses perkembangan terbentuknya *Reba Juma* dimulai dengan membuka hutan sekunder (yang diserahkan Belanda kepada masyarakat). Pembukaan lahan dilakukan dengan pembabatan semak belukar dan tumbuhan liar lain. Selanjutnya dilakukan penanaman padi gogo dan jagung secara tumpang sari dengan tanaman kopi sebagai tanaman semusim. Pengusahaan tanaman semusim dilakukan sekitar 2-3 tahun (fase pertama sebagai *fase kebun*). Selanjutnya pada fase kedua, pohon buah-buahan seperti duku, durian, rambutan, pepaya, pisang, ditanam secara tumpangsari dengan tanaman semusim (*fase kebun campuran*). Pada usia 10 tahun pohon buah-buahan sudah mulai menghasilkan. Pada fase kedua masih dilakukan penanaman tumbuhan bawah yang tahan naungan seperti

nenas, singkong, pisang, dan kunyit. Selama hampir 50 tahunan pepohonan penghasil kayu, pohon buah-buahan, dan tanaman bawah terus dipertahankan.

Pada saat ini beberapa pohon buah-buahan yang tidak produktif mulai ditebang dan digantikan dengan dengan tanaman muda yang sejenis serta tanaman coklat. Tanaman coklat yang ada pada *Reba Juma* saat ini telah berproduksi dan memberikan penghasilan yang cukup besar bagi petani pengelola *Reba Juma*.

Jika dilihat dari jenisnya, *Reba Juma* termasuk dalam agroforestri kompleks. Menurut De Foresta, dkk., (2000), sistem agroforestri kompleks adalah suatu sistem pertanian menetap yang melibatkan banyak jenis pepohonan (*berbasis pohon*) baik sengaja ditanam maupun yang tumbuh secara alami pada sebidang lahan dan dikelola petani mengikuti pola tanam dan ekosistem yang menyerupai hutan. Di dalam sistem ini, selain terdapat beraneka jenis pohon, juga tanaman perdu, tanaman memanjat (*liana*), tanaman musiman, dan rerumputan dalam jumlah banyak. Sedangkan berdasarkan jaraknya terhadap tempat tinggal, *Reba Juma* termasuk kebun atau pekarangan berbasis pohon (*home garden*), sebagaimana yang sudah terkenal di Indonesia selama berabad-abad seperti yang umum dijumpai di

Jawa Barat yang dikenal dengan sebutan *talun*.

Kegiatan penanaman *Reba Juma* pada saat ini difokuskan pada penanaman tanaman perkebunan seperti coklat dan kopi ditambah dengan penggantian tanaman buah-buahan yang sudah tidak produktif. Pemeliharaan *Reba Juma* difokuskan pada tanaman perkebunan terutama coklat dengan cara penyiangan semak dan rumput-rumput yang dilakukan secara rutin. Pemberian pupuk serta penyemprotan terhadap hama dan penyakit dilakukan dua bulan sekali. Pemeliharaan tanaman kehutanan (duku, durian, dan rambutan) tidak memerlukan perawatan khusus. Penyiangan rumput liar disekitar tanaman dilakukan 2 kali dalam setahun, dan juga tanah disekeliling tajuk digemburkan untuk mempermudah penyerapan saat pupuk diberikan ketika tanaman kehutanan sedang berbunga.

Pemanenan hasil dari *Reba Juma*, terutama waktu panennya, tergantung pada jenis tanaman yang ada. Adanya pengkombinasian dua komponen atau lebih pada *Reba Juma* menghasilkan diversitas yang tinggi, baik menyangkut produk maupun jasa, sehingga mampu memberikan hasil yang seimbang sepanjang waktu pengusahaan lahan, sehingga dapat menjamin stabilitas (dan kesinambungan) pendapatan petani (lihat juga Hairiah, dkk., 2003). Duku,

misalnya, bisa dipanen sekali dalam setahun pada bulan Desember sampai Januari, sedangkan durian bisa di panen dua kali dalam setahun pada bulan Juli sampai Agustus serta bulan Desember sampai Januari. Adapun tanaman coklat bisa dipanen dua kali dalam sebulan tergantung pada masak atau tidaknya buah coklat. Sedangkan pisang hanya dipanen sekali selama produksi, kecuali pisang yang khusus menghasilkan daun, daunnya bisa dipanen setiap bulan.

Pemasaran hasil *Reba Juma*, terutama hasil tanaman kehutanan secara umum dijual langsung kepada pedagang pengumpul yang datang ke desa. Sedangkan untuk pemasaran tanaman pertanian, biasanya petani yang menjual langsung ke konsumen di pasar kecamatan, di Deli Tua. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, hasil tanaman kehutanan sulit dipasarkan langsung kepada konsumen karena tidak memiliki pelanggan tetap dan berisiko mengalami kerugian karena produk hasil kehutanan hanya tahan 2-3 hari saja, ditambah lagi pemasaran kurang efisien karena sulitnya sarana pengangkutan.

Faktor-faktor yang Mendorong Masyarakat Mempertahakan *Reba Juma*

Pengelolaan *Reba Juma* yang tetap dipertahankan sampai saat ini merupakan salah satu kemampuan

masyarakat setempat dalam mengelola lahan yang telah dilaksanakan selama puluhan tahun. Ada berbagai faktor yang melatarbelakangi masyarakat setempat tetap mempertahankan *Reba Juma*, yaitu faktor ekonomi, faktor lingkungan, dan faktor sosial budaya.

Faktor Ekonomi

Reba Juma yang merupakan sistem agroforestri, ditanami berbagai jenis tanaman yang merupakan kombinasi tanaman kebutuhan dan tanaman pertanian. Jenis tanaman keras yang ada di *Reba Juma* antara lain: duku (*Lansium domesticum*) dan durian (*Durio Zibethinus*), rambutan (*Nephelium lapaceum*), mahoni (*Switenia mahogoni*), kelapa (*Cocos nucifera*), dan jambu biji (*Psidium guajava*). Sedangkan tanaman pertaniannya berupa: coklat (*Theobroma cacao*), nenas (*Ananas comusus*), pisang (*Musa parasidiaca*), ubi kayu (*Manihot utilisima*), dan kunyit (*Curcuma domestica*). Pemilihan jenis tanaman yang dikombinasikan dalam *Reba Juma* dipengaruhi oleh harga pasar dan usia produktif tanaman. Oleh karena itu petani mengkombinasikan tanaman keras yang dapat dipanen 1-2 kali dalam setahun dengan tanaman semusim yang frekuensi pemanenannya lebih banyak. Pola kombinasi tanaman pada *Reba Juma* menyerupai pola kombinasi pada *Repong Damar* di Krui,

Lampung. Menurut hasil penelitian Lubis (1996), harga, akses pasar, dan usia produktif tanaman merupakan faktor yang mempengaruhi pemilihan jenis tanaman pada *Repong Damar*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk total sistem campuran dalam *Reba Juma* jauh lebih tinggi dibandingkan pada monokultur. Hal tersebut disebabkan bukan saja keluaran (*output*) dari satu bidang lahan yang beragam, akan tetapi juga dapat merata sepanjang tahun. Adanya tanaman campuran memberikan keuntungan, karena kegagalan satu komponen/jenis tanaman akan dapat ditutup oleh keberhasilan komponen/jenis tanaman lainnya. Dengan demikian dari segi ekonomi dapat mengurangi risiko kerugian akibat fluktuasi harga pasar. Sedangkan dari segi ekologi dapat menghindarkan kegagalan fatal pemanenan sebagaimana dapat terjadi pada budidaya tunggal (monokultur). Untuk mengetahui volume produksi beragam jenis tanaman yang dihasilkan *Reba Juma* tiap tahunnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Volume Produksi *Reba Juma* Desa Kuta Tualah Kecamatan Namorambe Kab. Deli Serdang, Tahun 2009

No	Jenis Tanaman	Produksi/ Thn	Frekuensi/Thn	Harga/Satuan (Rp.)
1	Coklat	1640 kg	24	18.000
2	Duku	1600 kg	1	6.000
3	Durian	1330 buah	1-2	4.500
4	Kelapa	1980 butir	6	1.250
5	Pisang	300 tandan	12	5.500

Aspek Lingkungan

Pada lahan *Reba Juma*, tanaman semusim disatukan dengan tanaman tahunan pada lahan yang sama. Menurut Rahayu (2005), setiap jenis tanaman yang diusahakan pada satu lahan yang sama akan memberikan pengaruh pada lingkungannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden di lokasi penelitian, petani *Reba Juma* berpendapat salah satu manfaat dari *Reba Juma* yakni mempertahankan kondisi tanah agar tidak mudah terjadi erosi. Menurut Pulungan, dkk. (2003), manfaat ekologis dari *agroforestri* diantaranya mengurangi laju aliran permukaan dan pencucian zat hara tanah, mengurangi erosi tanah, menciptakan perbaikan kondisi iklim makro melalui penutupan oleh tajuk pohon dan mulsa, peningkatan kadar unsur hara tanah karena adanya serasah atau humus, serta perbaikan struktur tanah karena adanya penambahan bahan organik yang terus menerus dari serasah yang membusuk.

Sebagaimana kebun-kebun pekarangan (*home-garden*) yang ada, *Reba Juma* memadukan berbagai sumber daya tanaman asal hutan dengan jenis-jenis tanaman eksotik yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari, seperti buah-buahan, sayuran dan tanaman untuk penyedia bumbu dapur (bhs. Jawa: *empon-empon*), dan tanaman obat. Semakin banyak campur tangan manusia membuat *Reba Juma* itu menjadi semakin artifisial (sistem buatan yang tidak alami). Kekhasan vegetasi hutan seringkali masih bisa ditemukan, sehingga bila diperhatikan dari struktur kanopi tajuknya, *Reba Juma* memiliki lapisan/strata tajuk bertingkat (*multi-strata*) mirip dengan yang dijumpai di hutan. Tingkat lapisan tajuk vegetasi *Reba Juma* dapat dibedakan menjadi 4 tingkat, mulai dari lapisan semak, perdu, hingga lapisan pohon tinggi. Strata tajuk tanaman pada *Reba Juma* selengkapnya pada Tabel 2.

Tabel 2. Strata Tajuk Tanaman pada *Reba Juma*

No.	Stratum Tanaman	Jenis Tanaman
1	I	Padi, pandan, kunyit, labu
2	II	Singkong, jagung, tebu, nenas
3	III	Jambu biji, pisang, coklat, rambutan
4	IV	Duku, durian, manggis, kelapa

Sementara Arifin (1998) dalam Arifin dkk., (2003), menyebutkan bahwa struktur horizontal dalam pekarangan sebagai agroforestri kompleks secara umum dibagi kedalam lima strata yaitu strata I: <1 m, strata II: 1-2 m, strata III: 2-5 m, strata IV: 5-10 m dan strata V: >10 m. Beragamnya stratifikasi tanaman pada *Reba Juma* akan menjadikan nilai densitas penutupan kanopi besar. Menurut Stoler (1978) dalam Arifin dkk., (2003), bahwa densitas penutupan kanopi tanaman yang rapat berperan dalam mengurangi dampak erosi tanah akibat curah hujan yang lebat, menurunkan suhu udara, serta menghambat pertumbuhan gulma.

Kekayaan jenis yang bervariasi pada *Reba Juma* menjadikan *Reba Juma* memiliki keanekaragaman yang cukup tinggi. Pada beberapa pekarangan yang tidak terlalu banyak campur tangan pemilikinya, keanekaragaman jenisnya dapat mencapai lebih dari 50 jenis tanaman. Keanekaragaman jenis yang tinggi pada *Reba Juma* mempunyai peranan penting bagi pelestarian kultivar pohon buah-buahan dan tanaman

pangan. Karena kendala ekonomi dan keterbatasan ketersediaan lahan, maka *Reba Juma* tersebut berfungsi sebagai tempat perlindungan jenis tanaman yang bernilai ekonomi bagi petani.

Aspek Sosial Budaya

Pengambilan keputusan petani dalam pengusahaan agroforestri tidak selalu didasarkan kepada pertimbangan finansial dalam pengambilan keputusan tetapi ada aspek sosial budaya yang terkadang lebih dominan. Sama halnya dengan petani *Reba Juma*, masyarakat mempertahankan dan mengusahakan *Reba Juma* juga karena ada alasan sosial budaya, khususnya terkait dengan pola penguasaan lahan (*temorial*), identitas kultural masyarakat, dan kelembagaan lokal.

Berdasarkan pola penguasaan lahan, *Reba Juma* pada awalnya merupakan tanah milik adat. Kini *Reba Juma* sudah dimiliki secara individu, yang diperoleh secara warisan. Menurut FAO (2002), kepemilikan privat merupakan hak yang diberikan kepada satu orang (individu), suami-istri dari

satu keluarga, sekelompok orang, suatu lembaga, baik lembaga perusahaan swasta ataupun lembaga nirlaba.

Seperti halnya tanah yang diperoleh secara warisan dari tanah adat (yang tidak memiliki bukti kepemilikan secara tertulis), pada umumnya masyarakat pemilik *Reba Juma* juga tidak mempunyai sertifikat kepemilikan atas *Reba Juma* yang miliknya. Bukti kepemilikan lahan yang ada pada saat ini hanya berupa surat keterangan dari kepala desa. Ketiadaan bukti kepemilikan tertulis ini menjadikan *Reba Juma* tidak pernah dijualbelikan (berpindah tangan kepada pihak lain). Namun, jika lahan *Reba Juma* ingin dijual karena kepentingan yang mendesak, terlebih dahulu harus dilakukan *ringgu* (dimusyawarahkan) di antara komponen *daliken sitelu* dengan ahli waris. Setelah diperoleh kesepakatan untuk menjual, maka harus dibuat surat pernyataan yang ditandatangani oleh seluruh ahli waris beserta *anak beru* dan *kalimbubu*. Dalam penjualan lahan inipun, disyaratkan bahwa lahan tersebut tidak boleh dijual kepada pihak di luar keluarga.

Kepemilikan lahan secara individu pada *Reba Juma* juga mendorong dipertahankannya *Reba Juma*. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara sistem-

sistem penguasaan lahan (*land tenure systems*) dengan praktek agroforestri, seperti *Reba Juma*. Berdasarkan kasus di Mbeere - Kenya, Brokensha dan Riley (1987) dalam Suhardjito, dkk., (2003) menjelaskan bahwa pemberian hak milik pada lahan telah mendorong petani menanam pohon-pohon karena alasan kepastian penguasaan lahan (*the security of land tenure*), khususnya terkait dengan pemanfaatan hasil yang diperoleh dari lahan miliknya. Penanaman pohon yang dilakukan masyarakat pada *Reba Juma*, selain untuk memperoleh hasilnya seperti kayu dan buah, juga diperuntukkan sebagai penayang bagi tanaman pertanian dan perkebunan yang ada pada *Reba Juma*, atau sebagai batas lahan dengan pemilik lahan di sekitarnya.

Masyarakat adat Karo, secara identitas kultural dalam pembagian lahan, termasuk *Reba Juma*, dilakukan melalui garis keturunan laki - laki (*patrilineal*) melalui sistem kekerabatan *daliken sitelu*. Pada sistem kekerabatan ini, ketiga komponen *daliken sitelu* yakni: *kalimbubu*, *anak beru*, dan *senina* masing-masing memiliki peran yang berbeda dalam pembagian lahan yang akan dibagikan. Pembagian peran komponen *daliken sitelu* ini menunjukkan bahwa peran kelembagaan lokal masyarakat masih berfungsi dengan baik.

Meskipun pembagian lahan didasarkan kepada nilai *patrilineal* yaitu lahan hanya diwariskan kepada anak laki-laki sebagai penerus generasi keluarga (berarti anak perempuan tidak menerima warisan), saat ini anak perempuan juga bisa memiliki lahan *Reba Juma*. Kepemilikan anak perempuan atas *Reba Juma* ini biasanya atas rasa kasih sayang (*kekelengan*) dari saudara laki-laki terhadap saudarinya yang perempuan (*turang*). Karena atas rasa kasih sayang maka tidak ada aturan yang baku berapa luas lahan *Reba Juma* yang akan diterima pihak perempuan, semuanya tergantung dari kesepakatan anak laki-laki untuk memberikan lahan kepada saudari perempuannya.

Di sisi lain, meskipun secara budaya perempuan tidak bisa menguasai dan memiliki lahan *Reba Juma*, peran perempuan dalam kegiatan pengelolaan *Reba Juma* sangat besar. Perempuan-perempuan (khususnya ibu rumah tangga dan perempuan produktif) pada Suku Karo terkenal dengan kerja kerasnya seperti pergi ke ladang untuk mengolah lahan. Perempuan Karo mempunyai peran yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan pengelolaan *Reba Juma*, terutama dalam kegiatan penanaman dan pemeliharaan, sementara laki-laki biasanya hanya membantu pekerjaan pemeliharaan tersebut.

Pada saat ini, luas lahan *Reba Juma* yang dimiliki masing-masing kepala keluarga semakin sempit (kurang dari 1 ha). Hal ini terjadi karena *Reba Juma*, yang dulunya seluas 1 ha, sudah mengalami pewarisan kepada anggota-anggota keluarga. Oleh karenanya agroforestri merupakan bentuk pengelolaan lahan yang sesuai dengan kondisi lahan yang ada di Desa Kuta Tualah guna mendapatkan hasil yang maksimal meskipun lahannya semakin sempit. Pada lahan *Reba Juma* juga terdapat kuburan anggota keluarga yang harus selalu "dihormati" dan diperlihara (Gambar 1). Ditambah lagi, bagi masyarakat Karo tanah warisan peninggalan orang tua yang telah meninggal (dalam Bahasa Karo disebut tanah *tading-tadingen*) sangat dijaga agar jangan sampai berpindah tangan kepemilikannya kepada orang lain. Hal-hal tersebut menjadi alasan yang kuat bagi masyarakat untuk tetap mempertahankan *Reba Juma*.

Pada masyarakat Karo, komponen *daliken sitelu* yakni: *anak beru*, *kalimbubu*, dan *senina* dalam proses pembagian (pewarisan) lahan, termasuk *Reba Juma* masing-masing mempunyai peran yang berbeda. Berjalannya peran masing-masing komponen tersebut mencerminkan bahwa aturan-aturan dalam kelembagaan lokal masih berjalan dengan baik. Dalam prakteknya *Anak*

beru berperan dalam pembagian lahan, yang bertugas menjalankan amanat dari pewaris baik pada kondisi pewaris masih hidup atau sudah meninggal. Jika terjadi perselisihan dalam pembagian warisan karena tidak ada aturan tertulis, maka *anak beru* berperan sebagai penengah dalam perselisihan. *Kalimbubu* (sebagai

komponen dari *daliken sitelu* yang paling dihormati), berperan dalam memberikan nasihat jika terjadi perselisihan dalam pembagian lahan. Sementara *senina* merupakan saksi pada saat ada *runggu* dalam pembagian tanah warisan.



Gambar 1. *Reba Juma* dan Pekuburan pada *Reba Juma*

Dalam kasus terjadinya perkawinan campuran (bila salah satu calon pengantin bukan Suku Karo), maka calon pengantin yang bukan Suku Karo harus disahkan terlebih dahulu menjadi etnis Karo dengan cara diberi marga. Hal ini dikarenakan aturan adat pada masyarakat Karo, jika belum disahkan menjadi orang Karo maka tidak diperbolehkan mewarisi tanah adat yang dimiliki suami atau istrinya jika telah meninggal. Hal ini diperkuat dengan penelitian Affandi (2008), bahwa pemberian klen/marga bagi

orang luar Karo pada masyarakat Karo berkaitan dengan warisan yakni: (a) Dengan pemberian klen, khususnya bila calon pengantin itu wanita, bila kelak suaminya meninggal dunia, dia berhak mewarisi tanah adat yang dimiliki suaminya, dan (b) Kedudukan orang yang diberi klan (marga/beru) menjadi jelas dalam struktur adat Karo. Anak-anak yang dilahirkan dari keluarga pembaruan ini, kedudukannya sama di dalam adat dengan keluarga yang kedua orang tuanya sama-sama orang Karo.

Kontribusi *Reba Juma* Terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga

Mayoritas pekerjaan masyarakat di Desa Kuta Tualah adalah petani, terutama petani pengelola *Reba Juma*. Oleh karenanya pendapatan utama masyarakat berasal dari usaha *Reba Juma*, yaitu hasil penjualan dari duku, durian, rambutan, manggis, kelapa, coklat, pisang, nenas, daun singkong, dan kunyit. Sedangkan sumber pendapatan lainnya berasal dari kegiatan di luar usaha *Reba Juma* seperti bersawah (padi), palawija, berdagang, buruh, jasa, dan beternak.

Hasil perhitungan persentase pendapatan terhadap responden pengelola *Reba Juma* diketahui bahwa pendapatan dari usaha *Reba Juma* sebesar 86,79 % dan dari usaha di luar *Reba Juma* sebesar 13,21 %. Secara lebih rinci persentasi masing komponen dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa sumber pendapatan utama masyarakat berasal dari *Reba Juma*, terutama dari komponen kehutanan. Hal ini disebabkan karena tanaman penyusun *Reba Juma* didominasi oleh tanaman kehutanan terutama buah-buahan seperti duku, durian, rambutan, dan manggis. Pada saat ini hasil buah-buahan dari *Reba Juma* sudah menjadi barang komersial dan terus meningkat

perannya dalam perekonomian rumah tangga seiring dengan harganya yang terus menaik dan tempat tempat pemasaran yang mudah yaitu ke pasar Deli Tua yang letaknya tidak jauh dari Desa Kuta Tualah.

Selain memberikan kontribusi langsung terhadap pendapatan rumah tangga, *Reba Juma* juga memberikan beberapa kesempatan kerja yang berkaitan dengan pengelolaan dan pemanfaatannya seperti: upah memanen buah sebesar Rp. 50.000,-/ orang setiap harinya; upah pengangkutan buah yang akan dipasarkan dengan menggunakan becak motor sebesar Rp. 70.000,-; serta upah memelihara dan mengelola *Reba Juma* (dalam Bhs. Karo disebut *Aron*) dengan cara membagi dua hasil dari *Reba Juma* antara pemilik lahan dan pengelola lahan. Sistem upah ini dilakukan oleh pemilik *Reba Juma* yang pekerjaan utamanya bukan bertani, atau tidak mampu mengelola *Reba Juma* sendiri dikarenakan lahan yang luas dan tidak bertempat tinggal di Desa Kuta Tualah.

Tabel 3. Persentase Pendapatan Responden dari Usaha *Reba Juma* dan Usaha Di Luar *Reba Juma*, Desa Kuta Tualah, Kecamatan Namorambe, Tahun 2009.

No.	Sumber Pendapatan	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1.	<i>Reba Juma</i>		
	• Komponen kehutanan	672.362.500	81,24
	• Komponen pertanian/perkebunan	45.866.000	5,55
	Sub total	718.228.500	86,79
2.	Di Luar <i>Reba Juma</i>		
	• Beternak	12.200.000	1,47
	• Perikanan	13.100.000	1,58
	• Padi dan palawija	13.500.000	1,63
	• PNS (gaji)	43.200.000	5,22
	• Berdagang	15.600.000	1,89
	• Jasa	11.760.000	1,42
	Sub total	109.360.000	13,21
	Jumlah Total	827.588.500	100,00

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Reba Juma sebagai sebagai salah satu praktek agroforestri, khususnya yang bersifat tradisional yaitu bentuk pekarangan (*home garden*), merupakan sistem atau teknologi penggunaan lahan yang memiliki kaitan erat dengan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial-budaya bagi masyarakat Karo. Adanya keterkaitan aspek-aspek tersebut mendorong masyarakat untuk tetap mempertahankan dan mengembangkan *Reba Juma*.

Secara ekonomi, *Reba Juma* menghasilkan produk yang beragam dan merata sepanjang tahu, sehingga *Reba Juma* memberikan kontribusi

pendapatan sekitar 86,79% terhadap pendapat total keluarga. Sedangkan secara lingkungan, *Reba Juma* memiliki strata tajuk yang belapis (*multistrata*) dan keanekaragaman jenis yang tinggi. Keadaan ini menjadikan *Reba Reba Juma* mampu menciptakan iklim mikro yang baik, membantu kesuburan lahan, mencegah erosi, serta mempunyai peranan penting bagi pelestarian kultivar tanaman kehutanan dan tanaman pertanian. Adapun secara sosial budaya, keberadaan *Reba Juma* sangat terkait dengan dengan pola penguasaan lahan (*tenurial*), identitas kultural masyarakat, dan kelembagaan lokal yang dijalankan melalui sistem kekerabatan masyarakat Karo yang dikenal dengan *daliken sitelu*.

Saran

Untuk lebih meningkatkan pendapatan petani, pemerintah perlu memberikan penyuluhan atau pelatihan berkaitan dengan pola penanaman yang masih kurang teratur, pemeliharaan terhadap jenis tanaman yang terserang hama dan penyakit, serta proses pengolahan hasil dari *Reba Juma* sehingga mempunyai nilai tambah yang tinggi

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S.H, M.A.Sardjono, L Sundawati, T Djogo, G.A.Wattimena, Widiyanto. 2003. Bahan Latihan Agroforestri Indonesia. World Agroforestry Center (ICRAF). Bogor
- Creswell, J.W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. Thousands Oaks, London, Sage.
- De Foresta H, Kusworo A, Michon G dan WA Djatmiko. 2000. Ketika Kebun Berupa Hutan: Agroforest Khas Indonesia: Sebuah Sumbangan Masyarakat. ICRAF, Bogor.
- FAO. 2002. *Land Tenure and Rural Development*. Roma: Food and Agriculture Organization
- Haraiah, K., M.A.Sardjono, S. Sabarnurdin. 2003. Bahan Ajar 1 - Pengantar Agroforestri. World Agroforestry Centre (ICRAF). Bogor
- Lundgren, B.O and J.B. Raintree. 1982. *Sustained Agroforestry*. In Nestel B (Ed.). 1982. *Agricultural Research for Development. Potentials and Challenges in Asia*. ISNAR, The Hague, The Netherlands. 37-49.
- Lubis, Z. 1996. Repong Damar : Kajian Tentang Pengambilan Keputusan Dalam Pengelolaan Lahan Hutan Pada Dua Komunitas Desa Di Daerah Krui, Lampung Barat. P3AE- UI dan CIFOR. Jakarta
- Maxwell, J.A. 1996. *Qualitative Research Design: An Interactive Approach*. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage.
- Pulungan, L., D. Alim, B.D. Ginting, Cahmidum. 2003. Sistem Agroforestri di Pemukiman Transmigrasi sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumber Daya Lahan. Institut Pertanian Bogor. Sumber : http://tumoutou.net/6_sem2_023/kef2-PSL_sem2_023.pdf [Diakses 19 November 2008]
- Rahayu, M. 2005. Prospek Pengelolaan Lahan Agroforestri Berbasis Manggis di Kabupaten Lombok Barat. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Nusa Tenggara Barat. Sumber : <http://ntb.litbang.deptan.go.id/2005/TPH/prospekpengelolaan.doc> [Diakses 1 November 2008].
- Sardjono, M.A., T. Djogo, H.S. Arifin, dan N. Wijayanto. 2003. Bahan Ajar 2- Klasifikasi dan Pola Kombinasi Komponen Agroforestry. World Agroforestry Center (ICRAF). Bogor
- Sitepu, S., B. Sitepu, dan A.G Sitepu. 1996. *Pilar Budaya Karo*. Penerbit BALI Scan & Percetakan. Medan
- Suhardjito, D., A. Khan, W.A. Djatmiko, M.T. Sirait, dan S. Evelyn. 2000. Karakteristik Pengelolaan Hutan Berbasiskan

Masyarakat. Aditya Media,
Yogyakarta
Suhardjito, D., L. Sundawati, Suyanto,
dan S.R. Utami. 2003. Bahan

Ajaran 5 - Aspek Sosial, Ekonomi
dan Budaya *Agroforestri*. World
Agroforestry Center (ICRAF),
Bogor